

PERSPEKTIF BUDAYA INDONESIA DAN TIMOR LESTE OLEH MAHASISWA BIPA TIMOR LESTE DI UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Mohammad Imam Ghozali Fajar Septian¹

¹Universitas Negeri Malang
Pos-el: mohammad.imam.2502118@students.um.ac.id

Abstract: Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) is growing with the declaration of Indonesian as one of UNESCO's official languages. Development in Southeast Asia is also accelerating, especially in Timor-Leste. Timor Leste has strong ties with Indonesia. This study aims to describe the perspectives of East Timorese BIPA students on Indonesian culture who follow the BIPA programme at the Islamic University of Malang. This research used descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interview and mini-project documentation study. The research subjects were 19 BIPA students at advanced level. The result of the research was to explain the positive perspective of BIPA students towards Indonesian culture. Positive perspectives in several areas, namely BIPA learning, Indonesian education, Indonesian weddings, traditional musical instruments, spiritual culture and bilateral economic relations. This research provides a broader perspective and increased effectiveness in cultural learning in BIPA.

Kata kunci: BIPA, Indonesia Culture, Timor Leste

Abstrak: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) semakin berkembang dengan dideklarasikannya Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi UNESCO. Pembangunan di Asia Tenggara juga semakin pesat, terutama di Timor-Leste. Timor Leste memiliki ikatan yang kuat dengan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa BIPA Timor Leste terhadap budaya Indonesia yang mengikuti program BIPA di Universitas Islam Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi proyek mini. Subjek penelitian adalah 19 mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Hasil penelitian ini menjelaskan perspektif positif mahasiswa BIPA terhadap budaya Indonesia. Perspektif positif tersebut dalam beberapa bidang, yaitu pembelajaran BIPA, pendidikan Indonesia, pernikahan Indonesia, alat musik tradisional, budaya spiritual dan hubungan ekonomi bilateral. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dan peningkatan efektivitas dalam pembelajaran budaya dalam BIPA.

Kata kunci: BIPA, Kebudayaan Indonesia, Timor Leste

Submission	:	September 8 th , 2025
Revision	:	October 8 th , 2025
Publication	:	October 31 th , 2025

PENDAHULUAN

Internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi fokus utama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, memiliki dedikasi untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Langkah jitu yang dilakukan oleh

pemerintah ialah mengembangkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia di kancah global. Program ini dirancang khusus untuk pemelajar asing dengan beragam latar belakang sosial dan budaya, sehingga memiliki korelasi yang erat dari bahasa dan budaya (Maharany, 2020; Kurniasih, 2021).

Topik ingin menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional seringkali jadi sorotan pembahasan di semua forum nasional dan internasional. Isu ini semakin memanas ketika Malaysia mengusulkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kedua di Association of Southeast Asian Nation, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menegaskan bahwa bahasa Indonesia lebih layak dan pantas diusulkan untuk peran tersebut (Wulandari, 2022; Nur Rohma Aida, 2022). Pada 2023, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi UNESCO dalam konferensi umum UNESCO, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam upaya internasionalisasi ini (Bahasa, 2023). Dengan lebih dari 154.526 *siswa* BIPA dan 648 lembaga di 52 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia, sudah saatnya program internasionalisasi ini semakin diperkuat (Daring, 2023).

Melihat perkembangan ini, upaya untuk mempromosikan bahasa Indonesia di tingkat global harus terus digalakkan. Di beberapa negara, terutama di Asia Tenggara, bahasa Indonesia telah berkembang pesat dan digunakan luas sebagai bahasa kedua (Hudhana et al., 2021; Mochammad Rafli, 2024). Timor Leste adalah salah satu negara yang menunjukkan minat tinggi terhadap bahasa Indonesia, dengan 44 lembaga yang menawarkan program BIPA dan bahasa Indonesia diajarkan untuk mata kuliah pilihan di berbagai universitas.

Bahasa Indonesia sering sulit dipahami oleh mereka yang mempelajarinya sebagai bahasa asing, seperti *siswa* BIPA di Timor Leste. Mereka yang fasih berbahasa Indonesia umumnya adalah yang pernah hidup pada masa pemerintahan Indonesia dari tahun 1975 hingga 2002, baik melalui interaksi resmi maupun pendidikan dalam kurikulum Indonesia. Akibatnya, hanya mereka yang pernah menempuh pendidikan dalam sistem tersebut yang masih lancar menggunakan bahasa Indonesia, dan sebagian besar orang tua di Timor Leste juga memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

Pada tahun 2024, terdapat 51 mahasiswa asing dari Timor Leste yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Malang melalui program *beasiswa*. Program ini menawarkan berbagai mata kuliah sesuai kebutuhan mahasiswa, dan pembelajaran BIPA mengadopsi pendekatan berfokus pada pemelajar (*learner-centered learning*) (Suyitno, Susanto, Kamal, & Fawzi, 2017). Materi BIPA mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis serta pengetahuan tentang tata bahasa dan kosakata (Muliastuti, Mayuni, Nurhaina, & Saddhono, 2023). Desain pembelajaran disusun berdasarkan topik yang relevan dengan setiap materi. Penting untuk merancang materi BIPA yang memperhatikan pengetahuan dan pengalaman budaya lokal, karena bahasa dan budaya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Byram & Grundy (2002) menekankan bahwa konteks dan budaya memainkan peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Meskipun konsep pengajaran budaya dalam pembelajaran bahasa bukanlah hal baru, penerapannya dalam pengajaran bahasa asing masih sering kurang dimanfaatkan. Penerapan materi budaya dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar bagi *siswa*.

Simpulannya bahwa materi yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mencakup tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa, tetapi juga pelajaran tentang budaya Indonesia yang mendasari bahasa tersebut. Mengintegrasikan elemen budaya dalam pembelajaran BIPA dapat menjadikan proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik (Saddhono et al., 2024). Pembelajaran tidak terbatas pada kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup norma sosial, nilai, serta kebiasaan sehari-hari dalam budaya lokal.

Timor Leste sebelumnya merupakan bagian provinsi di Indonesia yang bernama Timor Timur. Lalu Timor Leste merdeka setelah era reformasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sebagian masyarakat Timor Leste masih menggunakan bahasa Indonesia yang pasif. Namun bahasa Indonesia bukan hal asing bagi masyarakat Timor Leste. Kehadiran program-program televisi dari Indonesia, seperti sinetron dan lagu pop, berdampak baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Timor Leste. Sayangnya, Hal ini tidak didukung karena kurangnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah formal menyebabkan generasi muda di Timor Leste kesulitan memahaminya secara mendalam.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari Kusmiatun (Ari Kusmiatun, 2024), berjudul "Perspektif Mahasiswa BIPA Tiongkok terhadap Budaya Indonesia," mengeksplorasi pandangan mahasiswa Tiongkok yang mengikuti program BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini melibatkan 12 mahasiswa dari tiga universitas di Tiongkok dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap budaya Indonesia, mencakup bahasa gaul, proses belajar, pendidikan, pernikahan, pariwisata, dan perayaan besar.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan efektivitasnya dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penerimaan budaya Indonesia oleh mahasiswa asing, serta kontribusinya terhadap pengembangan program BIPA yang lebih efektif. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada subjeknya, yaitu mahasiswa BIPA dari Timor Leste. Peneliti akan mengkaji perspektif budaya Indonesia dan Timor Leste oleh mahasiswa BIPA Timor Leste di Universitas Islam Malang.

LANDASAN TEORI

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bahwa pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan kepada orang asing, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa serta memperkenalkan budaya Indonesia (Kemendikbud, 2017). Suyitno (2007) menekankan bahwa pembelajaran BIPA adalah proses di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa kedua bagi penutur non-asli. Sejak kelahiran bahasa Indonesia pada momen Sumpah Pemuda - 28 Oktober 1928 - bahwa bahasa Indonesia telah menjadi simbol persatuan bangsa. Bahasa Indonesia di generasi muda kini dihadapkan pada tantangan global yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemuda untuk menjaga identitas bangsa melalui bahasa, dan program BIPA berperan sebagai jembatan dalam upaya ini.

Program BIPA didukung oleh regulasi formal, termasuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, yang mengamanatkan peningkatan multifungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis (Syanurdin & Hakim, 2023). Dengan adanya BIPA, Indonesia dapat lebih aktif mengenalkan bahasa dan budayanya ke dunia internasional serta memperkuat hubungan antarbangsa. Saat ini, terdapat 266 lembaga BIPA di Indonesia dan 648 lembaga di seluruh dunia, dengan lebih dari 154.526 siswa dari 52 negara. Di Asia Tenggara, perkembangan BIPA juga pesat, terutama di Thailand dan Timor Leste yang memiliki masing-masing 44 lembaga. Hal ini menunjukkan kedekatan emosional antara masyarakat Timor Leste dan Indonesia.

Budaya suatu bangsa dan negara berkembang pesat berkat adanya bahasa. Peran Bahasa menjadikan suatu kelompok dapat memperluas budayanya, menciptakan citra positif di masyarakat, dan memperkenalkan budayanya di kancah internasional. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi sekaligus mencerminkan budaya masyarakat yang menggunakannya. Memahami sebuah bahasa memungkinkan seseorang untuk mengakses wawasan tentang budaya dan pola hidup masyarakat tersebut. Bahasa juga berperan sebagai jembatan komunikasi antarbangsa. Untuk meningkatkan pengenalan masyarakat Indonesia di tingkat global dan membentuk citra positif Indonesia, penting untuk mengenalkan dan menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia kepada masyarakat dunia.

Penciptaan citra positif dari budaya Indonesia untuk skala internasional dapat dilaksanakan dengan memperluas pemakaian bahasa Indonesia di kalangan negara-negara lainnya, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini berlandaskan kenyataan bahwa kemampuan warga negara asing memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan membantu beradaptasi dengan budaya serta lingkungan masyarakat Indonesia. Maka, warga asing dapat mengenal budaya Indonesia dengan lebih mendalam.

Pembelajaran BIPA memiliki peran penting dan potensi besar dalam memperkenalkan bangsa serta budaya Indonesia. Untuk membangun citra positif Indonesia dan mencukupi kebutuhan pasar bagi warga asing, pelaksanaan pembelajaran BIPA perlu perencanaan matang dan pengelolaan yang sistematis oleh lembaga terkait. Aspek budaya harus terintegrasi dalam norma-norma pedagogis

BIPA dan disampaikan kepada *siswa* asing. Norma ini mencakup pembahasan tentang budaya dan penggunaan bahasa yang sesuai, yang dijalankan dalam tujuan-tujuan pembelajaran. Kegiatan ini mencakup mulai dari penyusunan materi ajar hingga pengembangan aktivitas kelas dalam pembelajaran BIPA yang dilakukan secara berkelanjutan.

Materi pembelajaran BIPA menyediakan materi yang terintegrasi bahasa dan budaya. Integrasi materi bahasa dan budaya berfokus untuk mengenalkan dan memperluas pemahaman tentang budaya Indonesia kepada pemelajar, sehingga pemelajar dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Indonesia. Pengenalan materi bermuatan budaya kepada pemelajar BIPA meliputi perilaku, wawasan, dan berbagai objek budaya. Prinsip dalam penyampaian materi ini bertujuan supaya pemelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat selaras konteks dan situasi. Selain itu, pengenalan budaya Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif serta apresiasi pemelajar di dalam kehidupan budaya secara praktis.

Pengenalan tingkah laku budaya kepada pemelajar asing mencakup pola kehidupan dalam keluarga, pertemanan, interaksi sosial, serta etika pergaulan. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan menempatkan pemelajar asing secara individual dalam keluarga Indonesia. Keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari keluarga Indonesia dan berdiskusi bersama anggota keluarga hingga masyarakat sekitar diharapkan pemelajar asing dapat memahami pola kehidupan masyarakat Indonesia dengan lebih baik. Aktivitas lain untuk mempelajari perilaku budaya termasuk kunjungan ke rumah keluarga, mengunjungi rumah teman, atau menghadiri acara di rumah tokoh masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pelajar asing memperoleh pengalaman yang berharga dalam membangun persahabatan dan menerapkan norma kesopanan dalam interaksi sosial.

Pembelajaran BIPA tidak memberikan semua aspek budaya Indonesia dapat diakses melalui lawatan atau observasi langsung. Oleh karena itu, pengenalan budaya juga dapat disampaikan dalam aspek pengetahuan budaya. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui diskusi atau penjelasan dari para ahli. Informasi tentang perkembangan komunitas etnis di Indonesia, sejarah dan evolusi seni, sistem keagamaan, serta topik lainnya akan lebih mudah dipahami oleh pemelajar asing melalui pembelajaran luar kelas (*outing class*) atau pembelajaran yang melibatkan pakar di bidang terkait.

Pengenalan objek dari budaya, seperti warisan, sejarah dan karya seni yang bernilai tinggi merupakan materi budaya penting yang perlu dikenalkan kepada pelajar asing. Proses pembelajaran BIPA, pemelajar asing sebaiknya diajak mengunjungi situs-situs bersejarah yang menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Selain itu, mereka juga perlu diperkenalkan pada beragam kerajinan dan seni tradisional masyarakat Indonesia. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui program kunjungan atau ekskursi.

Karya sastra dalam pembelajran BIPA dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengajarkan budaya, karena sastra mencerminkan pemikiran penulis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pola budaya. Karya sastra menjadikan budaya lokal dapat diajarkan, yang turut berkontribusi terhadap pembentukan budaya universal. Pemelajar BIPA sebaiknya tidak hanya diperkenalkan pada budaya universal tetapi juga budaya lokal. Materi ajar yang mencakup karya sastra juga mencakup folklor, yaitu tradisi yang diwariskan melalui kata-kata dan kebiasaan, seperti nyanyian rakyat, cerita rakyat, peribahasa, serta objek fisik seperti alat tradisional dan ornamen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu tanpa mengubah situasi tersebut (Creswell, 2010). Pendekatan kualitatif dalam penelitian deskriptif lebih menitikberatkan pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan (Sukmadinata, 2016). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi dari *mini project* dari mahasiswa BIPA. Subjek penelitian terdiri atas 19 mahasiswa asing yang mengikuti pembelajaran BIPA untuk persiapan menjadi mahasiswa di Universitas Islam. Mahasiswa terdiri dari empat fakultas, yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Fakultas Teknik; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; dan Fakultas Ilmu Administrasi.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen manusia. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penelitian, yakni lembar observasi dan pedoman

wawancara mendalam. Peneliti menganalisis 19 makalah *mini project* mahasiswa BIPA. Penelitian ini berlangsung dari Juni hingga Agustus 2024. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif, di mana data diperhatikan, direduksi, dimaknai, dan diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk memvalidasi data, digunakan triangulasi sumber, teori, dan metode.

HASIL PENELITIAN

Budaya dalam pembelajaran BIPA merupakan dua hal yang perlu diintegrasikan. Materi budaya berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran BIPA. Sebagai salah satu institusi penyelenggara program BIPA, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang berkomitmen untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran BIPA yang terintegrasi dengan budaya Indonesia. Saat ini, sudah banyak lembaga yang mengintegrasikan pembelajaran BIPA dengan budaya Indonesia (Sastra & Susanto, 2020; Rachman, 2019), tetapi belum ada yang meneliti tentang bagaimana perspektif mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi makalah *mini project* mahasiswa BIPA di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang, ditemukan mahasiswa BIPA asal Timor Leste memiliki perspektif positif terhadap budaya Indonesia. Perspektif positif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pembelajaran BIPA di Indonesia

Mahasiswa BIPA memfokuskan tentang pentingnya pertukaran budaya antara Timor Leste dan Indonesia dan menyoroti bagaimana kedua negara secara historis telah terlibat dalam pertukaran damai di berbagai bidang, termasuk historial, agama, makanan, adat istiadat, bahasa, dan seni. Peningkatan siswa BIPA Peningkatan siswa BIPA di Timor Leste dikarenakan adanya keterikatan pertukaran politik, ekonomi, dan budaya. Dalam *mini project* mahasiswa yakin bahwa bahasa adalah jembatan utama untuk memahami dan menghargai budaya lain.

Pendapat dari mahasiswa memiliki keinginan agar program BIPA yang dikelola oleh Kedutaan Besar Indonesia di Timor Leste bertujuan untuk membantu penutur asing mengatasi kesulitan dalam memahami struktur tata bahasa Indonesia. Program ini juga berupaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan peserta didik. Maka perspektif cenderung positif terhadap pembelajar BIPA di Universitas Islam Malang untuk siswa BIPA di Timor Leste.

Pernikahan di Indonesia

Mahasiswa BIPA Timor Leste sangat memiliki perspektif positif terhadap budaya pernikahan yang ada di Indonesia khususnya suku Jawa. Pemelajar menyebutkan bahwa di daerah Malang, Jawa Timur secara tradisional masih mempertahankan budaya pernikahan adat Jawa. Pemelajar menganggap hal ini merupakan perpaduan unik antara Islam dan budaya tradisional Jawa. YJ melihat nilai positif dari budaya pernikahan ini dan membandingkannya dengan pernikahan untuk orang katolik di Timor Leste dengan adat yang berbeda juga. Menurutnya, pemahaman budaya membantu peningkatan hubungan yang lebih baik secara kekeluargaan dari kedua negara.

Pendidikan di Indonesia

Mahasiswa BIPA dari Timor Leste menunjukkan perspektif yang cenderung positif terhadap budaya Indonesia dalam konteks pendidikan. Siswa melihat pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada literasi komprehensif dan kemampuan praktis. Siswa juga melihat Indonesia sangat menghargai aspek-aspek tersebut untuk membentuk karakter yang baik, seperti beriman, berakhlak mulia, cerdas, cakap, demokratis dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan sikap menghargai nilai-nilai moral yang dianut dalam budaya Indonesia.

Pemelajar mempelajari tentang sistem pendidikan di Indonesia. Pemelajar berharap tentang pendidikan di Timor Leste mengalami perkembangan yang signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa. Upaya peningkatan melalui pelatihan pengajar dan program-program pendidikan yang lebih baik diperlukan supaya pembelajaran dicapai dengan baik.

Pariwisata

Mahasiswa BIPA dari Timor Leste melihat budaya Indonesia sebagai aset yang berharga dan layak diperkenalkan ke dunia. Pemelajar percaya bahwa budaya Indonesia dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan asing dan dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang antar negara lainnya. Pariwisata di Indonesia menjadi satu sektor vital untuk meningkatkan devisa bagi perekonomian negara. Pariwisata Indonesia menawarkan beragam destinasi yang kaya akan keindahan alam, budaya, dan sejarah. Dari pantai-pantai eksotis di Bali hingga situs warisan dunia seperti Borobudur dan Prambanan, Indonesia menarik jutaan wisatawan setiap tahunnya.

Pariwisata di Timor Leste memiliki kemiripan dengan Indonesia. Pariwisata di Timor Leste menunjukkan potensi yang besar dengan keindahan alam yang memukau, budaya yang kaya, dan sejarah yang unik. Destinasi seperti pantai-pantai indah di Atauro dan Dili, serta situs-situs bersejarah seperti Taman Nasional Nino Konis Santana, menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional. Meskipun sektor pariwisata masih dalam tahap pengembangan, pemerintah Timor Leste berupaya meningkatkan infrastruktur dan layanan untuk mendukung pertumbuhan industri ini. Selain itu, upaya promosi pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan pelestarian lingkungan dan budaya lokal semakin penting untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dengan dukungan dari berbagai pihak, pariwisata di Timor Leste diharapkan dapat menjadi pendorong utama bagi perekonomian negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Budaya Makanan di Indonesia

Mahasiswa BIPA berpendapat makanan Indonesia dan Timor Leste memiliki persamaan yang banyak. Budaya makanan antara Indonesia dan Timor Leste mencerminkan keragaman kuliner yang dipengaruhi oleh sejarah, geografi, dan tradisi masing-masing negara. Indonesia Memiliki beragam bahan makanan yang kaya, termasuk nasi, rempah-rempah, dan sayuran. Masakan Indonesia terkenal dengan rasa yang kuat dan beragam, menggunakan bumbu seperti kecap manis, sambal, dan santan. Contoh masakan khas adalah rendang, nasi goreng, dan sate. Sedangkan Timor Leste lebih sederhana dengan fokus pada bahan-bahan lokal seperti jagung, beras, sayuran, dan daging. Masakan Timor Leste sering kali memiliki rasa yang lebih ringan dibandingkan dengan masakan Indonesia, dengan penggunaan bumbu yang lebih sedikit. Hidangan populer termasuk *batar daan* (jagung rebus) dan *ikan bakar*.

Makanan Indonesia memiliki pengaruh budaya yang luas dari berbagai daerah dan suku, sehingga menciptakan variasi masakan yang sangat beragam di seluruh nusantara. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam kuliner. Makanan Timor Leste cenderung terpengaruh oleh budaya Portugis dan lokal, yang terlihat dalam penggunaan bahan-bahan tertentu dan cara memasak. Makanan Timor Leste sering kali disajikan dengan cara yang lebih tradisional dan sederhana. Secara keseluruhan, perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks budaya dan sejarah mempengaruhi tradisi kuliner di kedua negara, menciptakan pengalaman gastronomi yang unik bagi masyarakat dan pengunjung.

Alat Musik Tradisional

Mahasiswa BIPA Timor Leste berpendapat terdapat kesamaan pada alat music tradisional, utamanya di daerah Nusa Tenggara Timur. Persamaan alat musik tradisional antara Indonesia dan Timor Leste terletak pada fungsi sosial, penggunaan bahan alami, serta peran dalam upacara adat dan perayaan.

Berikut beberapa persamaan alat Musik Tradisional yang dibahas oleh tiga mahasiswa Timor Leste, yakni (1) Gendang. Di Indonesia gendang, seperti gendang belek atau gendang ketipung digunakan dalam berbagai acara, termasuk pernikahan dan pertunjukan seni. Di Timor Leste, Gendang bernama tasa atau babadok juga berfungsi dalam upacara adat dan perayaan, sering dimainkan dalam kelompok untuk mengiringi tarian. (2) Seruling. Di Indonesia, alat musik seperti seruling terbuat dari bambu dan sering digunakan dalam musik tradisional, terutama dalam gamelan. Di Timor Leste, seruling bambu juga populer di Timor Leste, digunakan dalam berbagai ritual dan pertunjukan untuk menciptakan melodi yang menenangkan. Dengan demikian, persamaan ini menunjukkan hubungan budaya yang mendalam antara Indonesia dan Timor Leste, meskipun masing-masing memiliki ciri khas dan variasi yang unik pada alat musik mereka.

Tarian Tradisional

Persamaan tarian tradisional antara Indonesia (Nusa Tenggara Timur) dan Timor Leste, seperti Tebe Dahur dan Bidu Tebe Tebe, mencerminkan nilai-nilai budaya yang serupa serta fungsi sosial dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa persamaan yang dapat diidentifikasi:

1.) Fungsi Sosial dan Ritual.

Tebe Dahur merupakan tarian ini sering dipentaskan dalam konteks upacara adat dan perayaan di Indonesia, berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Bidu Tebe Tebe. Di Timor Leste, tarian ini juga memiliki fungsi serupa, sering ditampilkan dalam acara-acara penting seperti pernikahan dan festival budaya untuk merayakan kebersamaan dan tradisi.

2.) Penggunaan Kostum Tradisional

Tebe Dahur menampilkan penari mengenakan kostum tradisional yang kaya warna dan ornamen, mencerminkan budaya lokal. Bidu Tebe Tebe menampilkan penari juga mengenakan pakaian adat yang mencolok, menonjolkan keindahan dan kekayaan budaya Timor Leste.

3.) Irama dan Musik Tradisional

Tebe Dahur dikenal dengan irama yang dinamis dan energik, biasanya diiringi oleh instrumen musik tradisional seperti gendang dan gong. Bidu Tebe Tebe menggunakan alat musik tradisional seperti gendang dan seruling, dengan irama yang mengajak penonton untuk ikut bergerak.

4.) Cerita dan Makna

Tebe Dahur menceritakan kisah-kisah dari mitologi atau sejarah lokal yang mengandung nilai moral dan ajaran kehidupan. Bidu Tebe Tebe juga mengisahkan cerita-cerita tradisional yang mengandung pesan-pesan budaya dan norma sosial masyarakat Timor Leste.

5.) Partisipasi Komunitas

Tebe Dahur melibatkan anggota komunitas dalam pertunjukan, baik sebagai penari maupun penonton, memperkuat rasa kebersamaan. Bidu Tebe Tebe juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap pertunjukan, menciptakan momen kolektif yang mempererat hubungan antarwarga.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam gaya dan teknik masing-masing tarian, persamaan dalam fungsi sosial, penggunaan kostum, irama musik, makna cerita, serta partisipasi komunitas menunjukkan hubungan budaya yang erat antara Indonesia dan Timor Leste.

Budaya Spiritual

Persamaan budaya spiritual antara Indonesia dan Timor Leste, seperti dalam praktik Tasi Rasa dan Kello, mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang saling terkait. Berikut adalah beberapa persamaan yang dapat diidentifikasi:

1.) Fungsi Spiritual dan Ritual

Di Indonesia, terutama di Nusa Tenggara Timur, Tasi Rasa adalah ritual yang dilakukan untuk menghormati leluhur dan meminta berkah. Ritual ini melibatkan berbagai elemen spiritual dan keagamaan. Di Timor Leste, Kello juga berfungsi sebagai upacara penghormatan kepada nenek moyang dan dewa-dewa, menciptakan hubungan antara masyarakat dengan dunia spiritual.

2.) Penggunaan Simbol dan Objek Suci

Dalam ritual Tasi Rasa, digunakan berbagai simbol dan objek suci, seperti patung atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Begitu pula dalam Kello, penggunaan objek-objek tertentu yang dianggap sakral sangat penting untuk menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual.

3.) Partisipasi Komunitas

Ritual Tasi Rasa melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas, di mana setiap individu mempunyai peran di pelaksanaan upacara. Kegiatan Kello juga melibatkan seluruh anggota masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam menjalankan tradisi.

4.) Penyampaian Nilai Moral dan Etika

Melalui ritual Tasi Rasa, nilai-nilai moral dan etika diajarkan kepada generasi muda, termasuk pentingnya menghormati leluhur dan menjaga hubungan baik dengan alam. Kello juga menyampaikan nilai-nilai serupa, mengajarkan masyarakat tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama.

5.) Perayaan Musiman

Ritual Tasi Rasa sering kali dilakukan pada waktu tertentu dalam setahun, bertepatan dengan musim panen atau perayaan lainnya. Demikian pula, Kello biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang berkaitan dengan siklus pertanian atau perayaan penting dalam kalender masyarakat.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan dan bentuknya, persamaan dalam fungsi sosial, penggunaan simbol, partisipasi komunitas, penyampaian nilai moral, serta waktu pelaksanaan menunjukkan hubungan budaya yang erat antara Indonesia dan Timor Leste dalam konteks spiritualitas.

Pusat Budaya Indonesia di Timor Leste

Pembangunan pusat budaya Indonesia di Dili, Timor Leste, merupakan langkah strategis untuk memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara serta mempromosikan budaya Indonesia di kawasan tersebut. Meskipun tidak ada informasi spesifik dalam hasil pencarian mengenai proyek ini, beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam konteks pembangunan pusat budaya adalah Pusat budaya bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia tempat pertukaran budaya hingga ruang bagi kegiatan seni dan budaya. Dampak positifnya ialah meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia di Timor Leste, memperkuat hubungan diplomatic dan sosial antara kedua negara melalui kegiatan budaya, dan menyediakan sarana bagi warga Timor Leste untuk pendidikan tentang keberagaman budaya Indonesia.

Hubungan Ekonomi Indonesia dan Timor Leste

Hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Timor Leste, yang secara resmi dimulai dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada 2 Juli 2002, menunjukkan dinamika yang erat meskipun Timor Leste adalah negara yang relatif muda. Sejak awal kemerdekaannya, Timor Leste telah mengandalkan Indonesia sebagai mitra dagang utama untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Ketergantungan ini mencerminkan posisi Indonesia sebagai negara tetangga dengan kapasitas ekonomi yang lebih besar, yang secara strategis menjadi penyokong utama bagi stabilitas pasokan barang di Timor Leste.

Skala ketergantungan Timor Leste terhadap Indonesia sangat signifikan, yang dibuktikan oleh fakta bahwa sekitar 80% dari total barang yang beredar di pasar Timor Leste berasal dari impor Indonesia. Angka ini menggarisbawahi peran krusial Indonesia dalam menopang perekonomian Timor Leste, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok hingga barang-barang konsumsi lainnya. Dominasi produk Indonesia di pasar Timor Leste menjadikan hubungan dagang ini bersifat asimetris, di mana Indonesia berfungsi sebagai pemasok utama sementara Timor Leste menjadi pasar penting bagi produk-produk ekspor Indonesia.

Di tengah hubungan dagang yang lebih luas, sektor pertanian menjadi salah satu pilar yang menunjukkan pertumbuhan positif. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, neraca perdagangan produk pertanian kedua negara terus berkembang. Indonesia secara rutin mengeksport komoditas penting seperti kedelai, gandum, berbagai jenis sayuran dan buah-buahan seperti tomat dan jeruk, serta produk olahan seperti susu, gula, dan pakan ternak. Sebaliknya, Timor Leste juga menyumbang bagi pasar Indonesia dengan produk pertanian khususnya, termasuk vanili, kopi, kelapa, cengkeh, dan kacang tanah, yang menunjukkan adanya pertukaran komoditas yang saling melengkapi di antara kedua negara.

PENUTUP

Berdasarkan analisis perspektif mahasiswa BIPA asal Timor Leste di Universitas Islam Malang, hubungan budaya antara Indonesia dan Timor Leste menunjukkan keselarasan yang kuat dalam beberapa aspek, termasuk pendidikan, pariwisata, makanan, alat musik tradisional, pakaian adat, tarian, dan budaya spiritual. Mahasiswa asal Timor Leste menilai budaya Indonesia secara positif dan mengapresiasi aspek-aspek uniknya, seperti pendidikan yang menekankan karakter dan literasi, pariwisata yang beragam, serta kuliner dan alat musik yang kaya tradisi.

Selain itu, hubungan ekonomi antara Indonesia dan Timor Leste berkembang dengan pesat, terutama dalam sektor pertanian dan impor bahan pangan dari Indonesia. MoU pada tahun 2002 telah memperkuat ketergantungan ekonomi Timor Leste pada Indonesia, dengan sekitar 80% produk di Timor Leste diimpor dari Indonesia. Melalui upaya diplomasi budaya dan pusat kebudayaan, kedua negara diharapkan terus memperkuat hubungan bilateral, menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari Kusmiatun. (2024). Perspektif Mahasiswa BIPA Tiongkok terhadap Budaya Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 243–253. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.14770>
- Bahasa, B. P. dan P. (2023). *Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan
- Byram, M., & Grundy, P. (2002). Context and Culture in Language Teaching and Learning. *Language, Culture and Curriculum*, 15, 193 - 195.
- Daring, B. (2023). *Data Fasilitas Program BIPA Badan Bahasa Tahun 2015--2023*. Bipa Daring. https://bipa.kemdikbud.go.id/bakti_penugasan.php
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat Dalam Karya Ilmiah Mahapemelajar Bipa Thailand. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10, No. 2. 43
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 12, No. 1. 25–45.
- Maharany, E. R. (2020). Pengembangan Silabus Pengajaran BIPA Berbasis Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4743, No. 2. 80–87.
- Maharany, E. R. (2018). Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Thailand. *Ed-Humanistics Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. 348–354.
- Mochammad Rafli. (2024). *Daftar Negara ASEAN dengan Jumlah Lembaga BIPA Terbanyak*. Good Stats. <https://data.goodstats.id/statistic/daftar-negara-asean-dengan-jumlah-lembaga-bipa-terbanyak-RmLLj>
- Muliastuti, L., Mayuni, I., Nurhaina, A., & Saddhono, K. (2023). Tailoring CEFR to BISOL (" Bahasa Indonesia" for Speakers of Other Languages): A Model for Integrative Language Teaching Materials. *International Journal of Language Education*, 7(4), 590-601
- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1).
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2017). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(2), 175-190.
- Syanurdin, S.-, & Hakim, M. (2023). Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Lateralisasi*, 11(01), 26–31. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5530>
- Wulandari, T. (2022). *Malaysia Usul Bahasa Melayu Jadi Bahasa ASEAN, Ini Kata Kepala Badan Bahasa*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5999505/malaysia-usul-bahasa-melayu-jadi-bahasa-asean-ini-kata-kepala-badan-bahasa>